



Judul : BPCB Jatim Ekskavasi Situs Srigading
Tanggal : Selasa, 08 Februari 2022
Surat Kabar : Kompas
Halaman : 8

CAGAR BUDAYA

BPCB Jatim Ekskavasi Situs Srigading

MALANG, KOMPAS — Balai Pe-

lestarian Cagar Budaya Jawa

Timur, Senin (7/2/2022), mu-

lai mengekskavasi Situs Sriga-

ding di Desa Srigading, Keca-

matan Lawang, Kabupaten

Malang. Benda cagar budaya

yang berada di tengah perke-

bunan tebu itu diperkirakan

dibangun pada masa Mpu Sin-

dok atau abad 10 Masehi.

Lokasi ekskavasi berupa

gundukan tanah (gumuk) de-

ngan lebar sekitar 15 meter

(m) x 15 m dengan tinggi ham-

pir 3 m. Di permukaan gun-

dukan terdapat sebuah yoni

berukuran 0,8 m x 0,8 m, be-

berapa batu andesit berbentuk

segi empat, dan sebaran batu

bata dengan dimensi cukup

besar.

Bentuk yoni di tempat itu

unik dan berbeda dengan ke-

banyakan yang ukurannya

sama (simetris) antara sisi atas

dan bawah. Yoni di Srigading

memiliki lebar bagian atas le-

bih besar dibandingkan sisi ba-

wah. Adapun fondasi yoni "di-

kunci" menggunakan semen

oleh warga dengan maksud

agar benda itu tidak kembali

dicuri orang.

Arkeolog Balai Pelestarian

Cagar Budaya (BPCB) Jawa

Timur Wicaksono Dwi Nugro-

ho menjelaskan, ada indikasi

Situs Srigading merupakan re-

runtuhan candi yang dibangun

sebelum Majapahit.

Dari keterangan masyara-

kat, menurut dia, potensi ben-

da kepurbakalaan di tempat

itu cukup menjanjikan meski

banyak bagian telah hilang, se-

perti arca Durga, Nandi, Dwa-

rapala, dan batu bata yang di-

ambil orang menggunakan

kendaraan roda empat.

"Jadi, kami mencoba me-

nyurvei melalui ekskavasi un-

tuk melihat seberapa besar pe-

ninggalan purbakala di Desa

Srigading ini" ujarnya.

Pengambilan benda cagar

budaya memang kerap terjadi.

Selama ini, banyak benda cagar

budaya (yang belum tersentuh

oleh BPCB ataupun perlindungan oleh pemerintah) terkesan dibiarkan begitu saja sehingga rawan pencurian dan perusakan.

Menurut Wicaksono, perjalanan sejarah di Jawa Timur memang cukup panjang, sejak masa klasik abad ke-10. Bahkan, Candi Badut di Kota Malang diklaim berdiri pada abad ke-8. Peradaban makin berkembang setelah muncul Majapahit sehingga banyak sekali temuan yang belum semuanya bisa ditangani akibat terbatasnya sumber daya manusia. Suhan (50), salah seorang petani pemilik lahan di samping gumuk, membenarkan bahwa sebelumnya ada arca di tempat itu, tetapi hilang diambil orang. "Tak hanya arca, ini (yoni) juga sempat mau dicuri. Posisinya sudah bergeser ke sana (menunjuk arah). Tidak tahu alat apa yang dipakai untuk mencuri," ujarnya.

Menurut Suhan, tidak ada warga yang mengetahui asal mula bagaimana situs masa lalu tersebut berada di kawasan itu. Yang dia tahu, beberapa tahun terakhir, tempat itu sempat dibersihkan dan menjadi lokasi wisata. Namun, tak berselang lama gumuk itu ditinggalkan lagi. (WER)